

## BUZZER DAN KECACATAN EPISTEMOLOGIS: ANCAMAN INFODEMIC SISTEMIK TERHADAP RUANG PUBLIK DIGITAL INDONESIA

Oleh

**Krisna S. Yogiswari**

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

e-mail: yogiswarikrisna@gmail.com

---

### ABSTRACT

*The development of social media in Indonesia has opened broader spaces for public participation, yet simultaneously given rise to the buzzer phenomenon as actors who systematically manipulate the digital information ecosystem. This article examines how buzzers create epistemic defects in the digital public sphere, particularly through the organized production of infodemics with structural consequences. Using a qualitative approach based on interdisciplinary literature review, it analyzes buzzer practices through two main theoretical frameworks: Goldman's (1999) veritistic social epistemology and Fricker's (2007) epistemic injustice concept. Findings show that buzzers do not merely spread disinformation but actively undermine the epistemic conditions necessary for society to form valid and rational knowledge. Two key mechanisms are identified: (1) distortion of testimonial credibility through artificial amplification; and (2) production of informed ignorance, where floods of distorted information paralyze public critical capacity. This article contributes to the development of analytical frameworks in Indonesian digital humanities scholarship and offers a conceptual foundation for further empirical research on the structural impact of buzzers on knowledge-based democracy.*

**Keywords:** *buzzers, social epistemology, infodemic, epistemic injustice, digital public sphere, digital humanitie*

---

### I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan pengguna media sosial terbesar di dunia. Data menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia aktif menggunakan internet, dan platform seperti Twitter/X, Facebook, serta TikTok telah menjadi ruang utama di mana warga membentuk opini, mengakses informasi, dan berpartisipasi dalam wacana publik (Juditha, 2019). Kondisi ini membawa harapan besar bagi penguatan demokrasi partisipatif, di mana setiap warga memiliki akses setara untuk menyuarakan pandangannya.

Namun, di balik keterbukaan tersebut, berkembang pula fenomena yang mengancam kualitas wacana publik secara fundamental: keberadaan buzzer. Dalam

konteks Indonesia, buzzer merujuk pada individu atau jaringan akun yang beroperasi secara terorganisir, sering kali dibayar oleh aktor politik atau ekonomi tertentu, untuk menyebarkan narasi yang menguntungkan pihak yang menyewa mereka (Mustika, 2019; Arianto, 2020). Mereka beroperasi menggunakan kombinasi akun manusia, akun palsu, dan bot otomatis yang dirancang untuk menciptakan ilusi konsensus publik terhadap suatu narasi tertentu.

Riset-riset terdahulu tentang buzzer di Indonesia umumnya berfokus pada dimensi politik dan komunikasi, yakni bagaimana buzzer mempengaruhi opini publik dan elektabilitas kandidat dalam pemilu (Akmaliah, 2018; Kurniawan dkk., 2021; Miqdad, 2024). Perspektif ini penting, namun belum menyentuh pertanyaan yang

lebih mendasar: apakah dampak buzzer hanya terbatas pada distorsi opini dalam satu momentum politik tertentu, ataukah ada kerusakan yang lebih dalam dan lebih tahan lama pada level epistemologis?

Artikel ini hadir untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dengan menggunakan kerangka epistemologi sosial, artikel ini berargumen bahwa buzzer tidak hanya menyebarkan konten palsu, tetapi secara aktif merusak kemampuan kolektif masyarakat untuk membentuk pengetahuan yang benar dan valid. Kerusakan ini bersifat struktural karena ia menarget kondisi-kondisi dasar yang diperlukan agar proses pembentukan pengetahuan dapat berjalan secara sehat dalam suatu masyarakat demokratis. Fenomena ini artikel ini sebut sebagai infodemic sistemik, yakni banjir informasi terdistorsi yang terorganisir dan berdampak jangka panjang terhadap kapasitas epistemik publik.

Secara spesifik, artikel ini berupaya menjawab tiga rumusan masalah berikut: pertama, bagaimana buzzer menciptakan infodemic yang bersifat sistemik di ruang publik digital Indonesia? Kedua, mekanisme epistemologis apa yang dihasilkan oleh praktik buzzer? Ketiga, bagaimana kerangka epistemologi sosial dapat menjelaskan dan menganalisis kecacatan yang ditimbulkan oleh keberadaan buzzer?

Kajian ini penting dalam setidaknya dua dimensi. Secara teoretis, artikel ini memperluas aplikasi epistemologi sosial pada konteks humaniora digital Indonesia, yang selama ini masih jarang mendapat perhatian dalam literatur akademik nasional. Secara praktis, pemahaman tentang kecacatan epistemologis yang dihasilkan buzzer diperlukan sebagai dasar bagi perumusan kebijakan regulasi media digital yang tidak hanya merespons konten, tetapi juga memperhatikan integritas ekosistem pengetahuan publik secara lebih menyeluruh.

Istilah buzzer awalnya digunakan dalam dunia pemasaran digital untuk merujuk pada individu yang menyebarkan pesan promosi secara organik melalui

jejaring sosialnya. Namun dalam konteks politik Indonesia pasca-2014, istilah ini mengalami pergeseran makna yang signifikan. Akmaliah (2018) mencatat bahwa buzzer politik di Indonesia bertransformasi dari sekadar penyampai pesan menjadi aktor strategis dalam pembentukan wacana publik, dengan kapasitas untuk mengangkat isu, meredam kritik, dan mendelegitimasi lawan politik.

Juditha (2019) mendokumentasikan bagaimana buzzer beroperasi dalam ekosistem media sosial Indonesia melalui tiga lapisan: akun utama yang dikelola manusia dan memiliki kredibilitas tertentu, akun pendukung yang bertugas memperkuat dan mengamplifikasi narasi, serta bot otomatis yang bertugas menciptakan efek viral secara cepat. Kombinasi ketiganya menciptakan ilusi bahwa sebuah narasi memiliki dukungan organik yang luas, padahal sesungguhnya ia adalah produk rekayasa terstruktur.

Arianto (2020) menegaskan bahwa pemahaman tentang buzzer di Indonesia sering kali terjebak dalam dua kutub ekstrem: ada yang memaknainya terlalu luas sehingga mencakup semua aktivis digital, dan ada yang terlalu menyempitkan sehingga hanya merujuk pada akun bot. Yang paling tepat, menurutnya, adalah memahami buzzer sebagai jaringan aktor yang beroperasi dengan agenda terselubung dan menggunakan teknik manipulasi informasi yang terorganisir. Dalam pemilu 2024, misalnya, buzzer terbukti memainkan peran dalam mengangkat isu-isu identitas dan menyerang kredibilitas pihak lawan melalui kampanye disinformasi yang terkoordinasi (Miqdad, 2024).

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat, sumber, dan batas pengetahuan, secara tradisional berfokus pada dimensi individual: bagaimana seseorang dapat mengetahui sesuatu, apa yang menjadi dasar justifikasi suatu keyakinan, dan kapan suatu keyakinan dapat disebut sebagai pengetahuan. Namun, Goldman (1999) berargumen bahwa epistemologi membutuhkan dimensi sosial

yang melengkapi pendekatan individualistiknya. Ia mengembangkan apa yang disebut sebagai epistemologi sosial veritistik (*veritistic social epistemology*), yakni pendekatan yang mengevaluasi praktik-praktik sosial berdasarkan kemampuannya menghasilkan atau menghambat *true belief* (kepercayaan yang benar) dalam suatu populasi.

Dalam kerangka veritistik ini, Goldman memperkenalkan konsep *V-value* (*veritistic value*): sebuah praktik sosial dinilai positif jika ia meningkatkan jumlah *true belief* dan mengurangi *false belief* dalam masyarakat. Sebaliknya, praktik yang secara sistematis menghasilkan dan menyebarkan *false belief* memiliki *V-value* negatif. Goldman secara eksplisit menyebut bahwa teknologi komunikasi dan aktor-aktor penjaga gerbang informasi (*gatekeepers*) seperti editor, penerbit, dan pengelola platform harus dievaluasi berdasarkan *V-value* yang mereka hasilkan.

Relevansi kerangka ini untuk menganalisis buzzer sangat langsung: buzzer adalah aktor komunikasi dengan *V-value* negatif yang terstruktur. Mereka bukan sekadar penyebar informasi yang kadang keliru; mereka adalah aktor yang secara sengaja dan sistematis memproduksi *false belief* dalam populasi demi tujuan di luar kepentingan epistemik masyarakat. Dari sudut pandang ini, keberadaan buzzer bukan hanya masalah etika komunikasi, tetapi adalah masalah epistemologis yang memiliki konsekuensi terhadap kualitas pengetahuan kolektif suatu masyarakat.

Miranda Fricker (2007) dalam karyanya *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing* memperkenalkan konsep yang sangat berpengaruh dalam filsafat kontemporer. Fricker mendefinisikan *epistemic injustice* sebagai kondisi di mana seseorang dirugikan dalam kapasitasnya sebagai *knower*, yaitu sebagai pihak yang memiliki, memproduksi, atau menyampaikan pengetahuan. Ia mengidentifikasi dua bentuk utama *epistemic injustice* yang relevan untuk kajian ini.

Bentuk pertama adalah *testimonial injustice*, yakni kondisi di mana kredibilitas seorang pembicara dikurangi secara tidak adil akibat prasangka identitas yang dimiliki pendengar. Artinya, apa yang seseorang katakan tidak dipercaya bukan karena argumennya lemah, melainkan karena siapa dia. Bentuk kedua adalah *hermeneutical injustice*, yakni kondisi di mana seseorang mengalami kerugian epistemik karena ketiadaan konsep atau bahasa yang memadai untuk mengartikulasikan pengalamannya dalam sumber daya interpretatif kolektif yang ada.

Dalam konteks buzzer, kedua bentuk *injustice* ini beroperasi secara rekayasa. Buzzer tidak hanya membiarkan *testimonial injustice* terjadi secara alamiah akibat prasangka yang ada, tetapi secara aktif menciptakan dan memperkuat prasangka tersebut melalui narasi yang terkoordinasi. Sumber informasi yang legitim dan akurat didiskreditkan melalui serangan terorganisir, sementara narasi palsu yang dikehendaki buzzer didandani seolah memiliki otoritas dan kredibilitas yang tinggi. Ini adalah bentuk *epistemic injustice* yang bukan tumbuh dari bias individual, melainkan diproduksi secara industri.

Konsep *infodemic* pertama kali dipopulerkan oleh World Health Organization (WHO) dalam konteks pandemi COVID-19 untuk menggambarkan surplus informasi, baik yang akurat maupun palsu, yang membanjiri ruang publik dan menyulitkan masyarakat untuk menemukan panduan yang dapat dipercaya (WHO, 2021). *Infodemic* bukan sekadar masalah banyaknya informasi palsu, tetapi tentang bagaimana surplus informasi itu sendiri menjadi penghalang bagi terbentuknya pengetahuan yang valid.

Sejumlah sarjana telah berupaya memperluas konsep *infodemic* melampaui domain kesehatan. MDPI Social Sciences (2025) menunjukkan bahwa mekanisme yang sama beroperasi dalam konteks disinformasi perubahan iklim: bukan kekurangan fakta yang menjadi masalah, melainkan banjir narasi yang saling

bertentangan hingga publik tidak lagi tahu mana yang harus dipercaya. Dalam konteks ini, disinformasi bukan sekadar sekumpulan klaim palsu, melainkan distorsi epistemik yang disengaja terhadap fondasi di mana deliberasi publik yang rasional dapat berdiri.

Konsep yang sangat relevan di sini adalah *informed ignorance*, yang diperkenalkan oleh MDPI Philosophies (2024) sebagai kondisi epistemik di mana individu terpapar pada banyak informasi namun justru gagal membangun pengetahuan yang valid. Orang menjadi ignorant (tidak tahu) bukan karena kurang informasi, melainkan justru karena kelebihan informasi yang terdistorsi. Ini adalah paradoks epistemik era digital: semakin banyak informasi yang tersedia, semakin sulit menemukan kebenaran, jika ekosistem informasi tersebut telah dikontaminasi secara sistematis oleh buzzer.

Melalui pemaparan sebelumnya dapat diidentifikasi bahwa kajian tentang buzzer di Indonesia umumnya berada di domain ilmu politik dan komunikasi (Akmaliah, 2018; Juditha, 2019; Arianto, 2020; Miqdad, 2024), sementara kajian epistemologis tentang dampak buzzer masih sangat terbatas. Di sisi lain, kajian epistemologi sosial yang menerapkan kerangka Goldman dan Fricker pada konteks media digital berkembang di level internasional (Habgood-Coote, 2024; MDPI Social Sciences, 2025), namun aplikasinya pada konteks Indonesia hampir tidak ada.

Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menawarkan kerangka analitik yang menjembatani epistemologi sosial internasional dengan fenomena buzzer yang khas konteks Indonesia. Dengan demikian, ia tidak hanya berkontribusi pada studi lokal tentang buzzer, tetapi juga pada pengembangan kajian humaniora digital yang berbasis filsafat pengetahuan.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Buzzer sebagai Aktor dengan V-Value Negatif

Temuan pertama kajian ini adalah bahwa buzzer dapat dipahami secara paling

tepat bukan sebagai penyebar informasi yang keliru, melainkan sebagai aktor komunikasi dengan V-value negatif yang terstruktur dalam kerangka Goldman. Perbedaan ini krusial: penyebar informasi yang keliru dapat beroperasi karena ketidaktahuan, ketidakcermatan, atau sekadar kemampuan verifikasi yang terbatas. Buzzer, sebaliknya, beroperasi berdasarkan agenda yang sadar dan disengaja untuk memproduksi false belief dalam populasi demi kepentingan pihak yang menyewa mereka.

Bradshaw & Howard (2019) menyebut fenomena ini sebagai *organized social media manipulation*, yakni penggunaan aktor dan teknik terorganisir untuk memanipulasi opini publik melalui media sosial. Dalam konteks Indonesia, jaringan buzzer bekerja dengan pembagian peran yang jelas: ada yang bertugas memproduksi konten, ada yang mengamplifikasi melalui jaringan akun palsu, dan ada yang mengelola koordinasi agar narasi tampak muncul secara organik dan spontan (Juditha, 2019).

Hal yang membuat buzzer menjadi ancaman epistemik yang lebih serius dari sekadar hoaks individual adalah sifat kumulatifnya. Sebuah hoaks yang disebar oleh satu akun memiliki jangkauan terbatas dan dapat dikoreksi secara relatif mudah oleh mekanisme fact-checking. Namun jaringan buzzer yang terkoordinasi mampu menyebarkan disinformasi dalam skala yang jauh melampaui kapasitas koreksi yang tersedia, menciptakan apa yang dalam kerangka Goldman dapat disebut sebagai degradasi sistemik terhadap lingkungan epistemik publik.

### 2.2 Mekanisme Kecacatan Epistemologi

#### 1. Distorsi Kepercayaan Testimonial

Mekanisme pertama yang dihasilkan oleh praktik buzzer adalah distorsi kepercayaan testimonial, yang mengacu pada manipulasi sinyal-sinyal kredibilitas yang biasanya digunakan oleh individu untuk menilai apakah suatu informasi layak dipercaya. Dalam situasi normal, seseorang

menilai kredibilitas suatu informasi berdasarkan berbagai sinyal: siapa yang menyampaikannya, seberapa banyak orang lain yang mempercayainya, apakah ada konsensus di antara sumber-sumber yang dianggap otoritatif, dan sebagainya.

Buzzer mengeksploitasi semua sinyal ini melalui fabrikasi. Melalui jaringan akun palsu dan bot yang terkoordinasi, sebuah narasi dapat dibuat tampak seolah mendapat dukungan luas dari banyak pengguna nyata, seolah menjadi tren organik yang dibahas banyak orang, dan seolah dikonfirmasi oleh berbagai sumber yang tampak independen satu sama lain. Padahal, semua sinyal tersebut adalah rekayasa dari satu jaringan yang sama.

Dalam kerangka Fricker (2007), ini adalah bentuk testimonial injustice yang diproduksi secara industri. Fricker menganalisis bagaimana prasangka identitas dapat menyebabkan seseorang memberikan kredibilitas lebih atau kurang dari yang seharusnya kepada suatu pembicara. Buzzer melakukan hal yang analog namun dengan cara yang lebih sistematis: mereka merekayasa lingkungan informasi sedemikian rupa sehingga publik secara kolektif memberikan kredibilitas yang tidak semestinya kepada narasi yang difabrikasi, bukan karena prasangka individual, melainkan karena manipulasi lingkungan epistemik yang terorganisir.

Akibatnya, narasi yang sebenarnya valid dan berbasis fakta bisa tenggelam karena tampak kurang populer dibanding narasi yang didukung jaringan buzzer. Ini adalah inversi dari mekanisme epistemik yang seharusnya: alih-alih popularitas mengikuti kebenaran, kebenaran diharapkan mengikuti popularitas yang telah direkayasa. Kondisi ini secara langsung merusak kemampuan publik untuk menggunakan sinyal sosial sebagai panduan epistemik yang dapat diandalkan.

## 2. Produksi Informed Ignorance

Mekanisme kedua adalah produksi informed ignorance, yakni kondisi paradoks di mana kelebihan informasi justru menghasilkan ketidaktahuan yang lebih

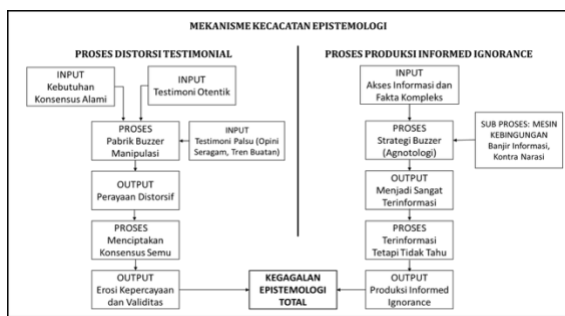
mendalam. Konsep ini berbeda dari ignoransi konvensional yang terjadi karena kurangnya akses terhadap informasi. Informed ignorance terjadi justru di tengah melimpahnya informasi, ketika ekosistem informasi telah terkontaminasi sedemikian rupa sehingga individu tidak lagi memiliki pegangan yang andal untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah (MDPI Philosophies, 2024).

Buzzer secara aktif menciptakan kondisi ini melalui dua strategi yang saling melengkapi. Strategi pertama adalah flooding, yakni membanjiri ruang publik digital dengan volume informasi yang sangat besar dalam waktu singkat, sehingga informasi yang akurat dan terverifikasi tenggelam dalam lautan konten. Strategi kedua adalah confusion engineering, yakni menyebarkan narasi-narasi yang saling bertentangan untuk menciptakan kesan bahwa tidak ada kebenaran yang dapat dipastikan, sehingga mendorong publik ke posisi skeptisisme universal yang justru melumpuhkan kemampuan mereka untuk bertindak berdasarkan pengetahuan.

Dampak psikologis dari kedua strategi ini adalah apa yang dalam psikologi kognitif dikenal sebagai information fatigue atau cognitive overload: kelelahan kognitif akibat kelebihan stimulus informasi yang pada akhirnya mendorong individu ke posisi epistemik pasif. Dalam kondisi ini, seseorang cenderung tidak lagi melakukan verifikasi aktif terhadap informasi yang diterima, tetapi sekadar menerima narasi yang paling mudah dicerna, paling sering muncul, atau paling sesuai dengan keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya (confirmation bias). Inilah kondisi yang paling menguntungkan bagi buzzer: publik yang lelah secara epistemik dan tidak lagi kritis.

Kebenaran dalam lanskap digital kontemporer, tidak lagi hanya diserang dengan kebohongan langsung, melainkan melalui penghancuran infrastruktur berpikir kita. Kehadiran buzzer bukan sekadar instrumen promosi atau agitasi politik; mereka adalah agen yang menciptakan

kecacatan epistemologi secara sistematis. Buzzer bekerja dengan memanipulasi dua pilar utama bagaimana manusia memahami realitas: kepercayaan pada kesaksian orang lain dan kemampuan untuk memproses informasi. Melalui mekanisme distorsi perayaan testimonial dan produksi *informed ignorance*, buzzer tidak hanya mengubah apa yang diketahui, tetapi merusak cara dan proses mengetahui sesuatu. Diagram berikut memetakan bagaimana proses tersebut bekerja hingga menciptakan kegagalan pemahaman yang total di tingkat publik.



Gambar 1. Mekanisme Kecacatan Epistemologi oleh Buzzer  
 Sumber: Dokumentasi, Yogiswari 2026

Visualisasi tersebut menggambarkan sebuah sabotase sistematis terhadap nalar publik yang bekerja melalui dua jalur utama. Jalur pertama, Distorsi Perayaan Testimonial, menyerang sisi sosial dari pengetahuan individu dan publik. Pada dasarnya, manusia memiliki kecenderungan alami untuk mencari konsensus sebagai alat validasi kebenaran. Namun, dalam ekosistem yang telah terinfeksi oleh "pabrik buzzer", kebutuhan alami ini dieksploitasi secara brutal. Kesaksian otentik warga tenggelam dalam banjir testimoni palsu yang disuarakan oleh ribuan akun anonim. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai "perayaan distorsif", sebuah panggung sandiwara, opini yang seragam dan tren buatan seolah-olah menjadi suara mayoritas. Akibatnya, validitas testimoni antarmanusia mengalami erosi; baik individu maupun publik tidak lagi mampu membedakan mana aspirasi yang lahir dari pengalaman nyata dan mana yang sekadar hasil rekayasa algoritma.

Secara paralel, jalur kedua bekerja melalui Produksi Informed Ignorance atau "ketidaktahuan yang terinformasi". Ini adalah bentuk manipulasi yang lebih canggih karena tidak bekerja dengan cara menyembunyikan informasi, melainkan dengan membanjirinya. Melalui strategi agnotologi, buzzer mengoperasikan sebuah "mesin kebingungan" yang mengolah fakta-fakta kompleks menjadi narasi yang terlalu sederhana, penuh kontra-logika yang menyesatkan, dan sengaja membuang konteks penting. Masyarakat dipaksa mengonsumsi tumpukan data yang sangat banyak namun dangkal. Pada titik ini, muncul sebuah paradoks kognitif: individu merasa diri mereka sangat terinformasi karena mengetahui banyak hal, padahal kenyataannya mereka sedang mengalami ketidaktahuan yang akut terhadap akar persoalan yang sebenarnya.

Penyatuan dari kedua proses ini melahirkan sebuah kondisi fatal yang disebut sebagai Kecacatan Epistemologi Total. Ketika kepercayaan terhadap kesaksian sesama warga telah runtuh dan kemampuan untuk memproses fakta kompleks telah dikaburkan oleh informasi yang menyesatkan, masyarakat kehilangan kompas kebenaran mereka. Komunitas tidak lagi memiliki standar yang objektif untuk menilai realitas. Dampaknya bukan hanya sekadar salah paham, melainkan kegagalan total dalam pemahaman dan pengambilan keputusan kolektif. Dalam ruang gelap inilah, kekuasaan yang manipulatif dapat beroperasi tanpa pengawasan, karena publik telah kehilangan alat nalar yang paling dasar untuk membedakan antara fakta yang membebaskan dan propaganda yang membelenggu.

### 2.3 Infodemic Sistemik Sebagai Produk Kumulatif

Kedua mekanisme di atas, distorsi kepercayaan testimonial dan produksi informed ignorance, tidak beroperasi secara terpisah. Mereka saling memperkuat dalam siklus yang kumulatif dan eskalatif. Ketika kepercayaan testimonial publik telah terdistorsi, mereka menjadi lebih rentan

terhadap informed ignorance karena kehilangan kemampuan untuk memilah sumber mana yang layak dipercaya. Sebaliknya, ketika informed ignorance telah terjadi, publik menjadi lebih mudah dimanipulasi melalui distorsi kepercayaan testimonial lebih lanjut.

Kecacatan epistemologi yang dihasilkan oleh buzzer tidak berhenti pada kerusakan individual di masing-masing jalur. Fenomena ini bermuara pada sebuah Infodemic Sistemik, di mana distorsi testimonial dan produksi *informed ignorance* saling mengunci dalam siklus kumulatif. Di satu sisi, ketika publik kehilangan kepercayaan pada kesaksian sesama (distorsi testimonial), mereka kehilangan 'imunitas sosial' dan menjadi sangat rentan menelan mentah-mentah informasi simplistik yang disodorkan buzzer (*informed ignorance*). Di sisi lain, ketidaktahuan yang terinformasi ini membuat publik kehilangan kriteria kritis untuk memvalidasi testimoni, sehingga mereka semakin mudah dimanipulasi oleh konsensus semu berikutnya. Ini bukan lagi sekadar gangguan informasi, melainkan sebuah spiral kegagalan nalar yang terus eskalatif.

Ketika publik kehilangan kepercayaan pada kesaksian sesamanya (akibat banjir testimoni palsu buzzer), mereka kehilangan apa yang disebut sebagai "imunitas sosial". Dalam kondisi skeptis dan tidak percaya pada siapapun, individu menjadi sangat rentan. Di titik inilah mereka justru lebih mudah menelan narasi-narasi simplistik yang disodorkan oleh mesin *Informed Ignorance*. Karena tidak ada lagi figur otoritas atau komunitas yang bisa dipercaya, informasi yang paling sering muncul dan paling sederhana dianggap sebagai satu-satunya "pegangan".

Sebaliknya, ketika publik sudah berada dalam kondisi *informed ignorance*, yaitu merasa tahu banyak hal padahal pemahamannya telah dikaburkan, individu dan publik kehilangan kriteria kritis untuk melakukan validasi. Kondisi ini membuatnya menjadi mangsa empuk bagi

distorsi testimonial lebih lanjut. Mereka akan dengan mudah membenarkan testimoni palsu yang disebar buzzer asalkan narasi tersebut sesuai dengan "pengetahuan dangkal" yang telah mereka terima sebelumnya.

Siklus ini menciptakan sebuah spiral yang terus menurun. Setiap satu putaran memperlemah daya tahan kognitif publik, sehingga pada putaran berikutnya, manipulasi yang dilakukan buzzer menjadi jauh lebih mudah dan murah. Hasil akhirnya bukan sekadar masyarakat yang salah informasi, melainkan sebuah ekosistem informasi yang beracun secara permanen, di mana kebenaran objektif tidak lagi memiliki daya tawar di hadapan banjir narasi yang saling mengunci ini. Siklus kumulatif inilah yang artikel ini sebut sebagai infodemic sistemik, meminjam dan memperluas terminologi WHO (2021). Berbeda dari infodemic dalam pengertian WHO yang terbatas pada konteks darurat kesehatan dan bersifat situasional, infodemic sistemik yang dihasilkan buzzer bersifat politis, berlangsung terus-menerus, dan menarget fondasi epistemik masyarakat secara lebih mendasar.

MDPI Social Sciences (2025) menunjukkan bahwa dalam konteks disinformasi perubahan iklim, disinformasi yang terorganisir tidak hanya menyesatkan publik tentang fakta tertentu, tetapi mendelegitimasi otoritas epistemik ilmu pengetahuan secara keseluruhan. Hal yang analog terjadi dalam konteks buzzer politik di Indonesia: keberhasilan terbesar buzzer bukan pada satu narasi palsu yang berhasil dipercaya, tetapi pada kondisi di mana publik secara umum kehilangan kepercayaan terhadap sumber-sumber informasi yang legitim dan pada akhirnya menjadi sinis terhadap kemungkinan adanya kebenaran yang dapat diketahui bersama.

Setelah memahami dua mekanisme dasar yang dijalankan oleh *buzzer*, perlu ditegaskan bahwa dampak yang ditimbulkan tidak bersifat linier atau berdiri sendiri. Fenomena ini bermuara pada kondisi Infodemic Sistemik, sebuah situasi di mana

kerusakan epistemologi telah mencapai level struktural. Ini bukan lagi sekadar persoalan penyebaran berita bohong secara sporadis, melainkan sebuah kondisi di mana seluruh ekosistem informasi telah mengalami pembusukan fungsional.

Tabel berikut merangkum bagaimana kerusakan pada tingkat kognisi individu dan struktur sosial berakumulasi secara eskalatif. Melalui dimensi kerentanan, eskalasi, dan perubahan sifat produk informasi, dapat diamati bagaimana aktivitas *buzzer* membangun sebuah kerangka persepsi yang bersifat permanen dan mengisolasi masyarakat dari kebenaran objektif.

Tabel 2. Dimensi Efek Kumulatif Infodemic Sistemik

Dimensi	Efek Kumulatif (Infodemic Sistemik)
<b>Kerentanan</b>	Masyarakat yang skeptis secara berlebihan terhadap sesama (akibat distorsi testimoni) menjadi mangsa empuk bagi narasi tunggal <i>buzzer</i> yang tampak "ilmiah" namun menyesatkan.
<b>Eskalasi</b>	Setiap satu kebohongan yang berhasil diterima ( <i>informed ignorance</i> ) memperlemah daya tahan kognitif publik terhadap kebohongan-kebohongan berikutnya.
<b>Sifat Produk</b>	Bukan lagi sekadar hoaks eceran, melainkan lingkungan informasi yang beracun secara permanen ( <i>toxic information environment</i> ).

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, Yogiswari 2026

Tabel tersebut membedah tiga dimensi krusial yang menjelaskan sifat merusak dari mekanisme *buzzer* secara struktural. Terdapat paradoks dalam kerja *buzzer*, yakni terciptanya masyarakat yang memiliki skeptisisme destruktif. Akibat distorsi

testimoni yang masif, publik kehilangan kepercayaan terhadap kesaksian antarwarga dan otoritas organik. Ironisnya, ketiadaan kepercayaan sosial ini justru menciptakan kerentanan baru. Tanpa adanya pegangan pada validasi komunitas, individu cenderung mencari kepastian pada narasi tunggal yang diproduksi secara artifisial oleh *buzzer*. Ketidakpercayaan terhadap sesama manusia akhirnya digantikan oleh ketergantungan pada narasi yang telah dipoles sedemikian rupa untuk menyesatkan nalar.

Mekanisme ini bekerja melalui pelemahan sistem pertahanan kognitif publik secara bertahap. Setiap kali sebuah narasi yang mengandung *informed ignorance* (ketidaktahuan yang terinformasi) berhasil diterima, terjadi penurunan standar kebenaran di tengah masyarakat. Keberhasilan satu manipulasi informasi menurunkan ambang batas nalar kritis, sehingga rekayasa informasi berikutnya tidak lagi memerlukan upaya besar untuk dianggap sebagai kebenaran. Ini merupakan proses pelemahan daya pikir kolektif yang berlangsung secara kontinu.

Poin fundamental dalam dimensi ini adalah pergeseran karakteristik ancaman informasi. Masalah yang dihadapi bukan lagi sekadar hoaks "eceran" yang dapat diselesaikan melalui klarifikasi fakta (*fact-checking*) sederhana. Produk akhir dari aktivitas *buzzer* adalah sebuah Toxic Information Environment (lingkungan informasi beracun). Dalam ekosistem yang telah terkontaminasi, kebenaran sulit untuk diterima meskipun didukung oleh data valid, karena infrastruktur berpikir publik telah terkunci dalam siklus infodemic yang menolak logika di luar narasi buatan.

#### 2.4 Implikasi Terhadap Demokrasi Berbasis Pengetahuan

Kecacatan epistemologis yang dihasilkan *buzzer* memiliki implikasi yang serius terhadap kualitas demokrasi. Demokrasi dalam maknanya yang paling substansial bukan sekadar prosedur pemilihan, melainkan sistem pemerintahan yang mengandalkan kemampuan warga

untuk membuat keputusan berbasis pengetahuan yang valid. Ketika kapasitas epistemik publik terdegradasi secara sistematis, fondasi dari demokrasi substantif tersebut ikut terkikis.

Dalam kondisi infodemic sistemik, warga yang secara formal memiliki hak suara dan berpartisipasi dalam pemilu mungkin secara de facto membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang telah terkontaminasi oleh disinformasi buzzer. Ini bukan sekadar persoalan manipulasi satu pemilu, tetapi tentang kapasitas jangka panjang masyarakat untuk mempertahankan kualitas deliberasi demokratis di tengah ekosistem informasi yang terdistorsi.

Implikasi regulatif dari temuan ini juga penting untuk dicatat. Respons kebijakan terhadap buzzer selama ini umumnya berfokus pada penghapusan konten (content moderation) dan identifikasi akun palsu. Meskipun langkah ini penting, ia tidak menyentuh akar persoalan epistemologis. Yang diperlukan adalah pendekatan regulasi yang juga memperhatikan integritas ekosistem informasi secara keseluruhan: bukan hanya konten mana yang harus dihapus, tetapi kondisi-kondisi apa yang harus dijaga agar proses pembentukan pengetahuan kolektif dapat berjalan secara sehat.

### 2.5 Sintesis: Kerangka Analitik Kecacatan Epistemologis Buzzer

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, artikel ini menawarkan sebuah kerangka analitik sederhana namun koheren untuk memahami kecacatan epistemologis yang dihasilkan oleh buzzer. Kerangka ini terdiri dari tiga lapisan yang saling terkait: (1) Lapisan pertama adalah aktor: buzzer sebagai aktor dengan V-value negatif yang terorganisir, yang beroperasi dengan agenda tersembunyi untuk memanipulasi ekosistem informasi demi kepentingan pihak yang membayar mereka; (2) Lapisan kedua adalah mekanisme: dua mekanisme utama yang digunakan buzzer untuk menghasilkan kecacatan epistemologis, yaitu distorsi kepercayaan testimonial dan produksi

informed ignorance. Kedua mekanisme ini saling memperkuat dalam siklus yang kumulatif dan eskalatif; (3) Lapisan ketiga adalah produk: infodemic sistemik sebagai hasil akhir dari operasi buzzer yang berlangsung dalam jangka panjang, yang mengancam tidak hanya kualitas informasi publik dalam satu momentum, tetapi kapasitas epistemik kolektif masyarakat secara struktural.

Tabel 2. Kerangka Analitik Kecacatan Epistemologis Buzzer

Lapisan	Komponen	Konsep Kunci
Aktor	Buzzer sebagai aktor terorganisir	V-value negatif (Goldman, 1999)
Mekanisme 1	Distorsi kepercayaan testimonial	Testimonial injustice (Fricker, 2007)
Mekanisme 2	Produksi informed ignorance	Informed ignorance (MDPI, 2024)
Produk	Infodemic sistemik	Degradasi kapasitas epistemik kolektif

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, Yogiswari 2026

### III. SIMPULAN

Artikel ini telah menganalisis fenomena buzzer di Indonesia dari perspektif epistemologi sosial dan menawarkan argumen bahwa buzzer bukan sekadar aktor penyebar disinformasi, melainkan penghasil kecacatan epistemologis yang bersifat struktural. Melalui kerangka veristik Goldman (1999) dan konsep epistemic injustice Fricker (2007), teridentifikasi dua mekanisme utama yang beroperasi secara simultan dan saling memperkuat: distorsi kepercayaan testimonial dan produksi informed

ignorance. Kombinasi kedua mekanisme ini menghasilkan apa yang artikel ini sebut sebagai infodemic sistemik, yakni degradasi kumulatif terhadap kapasitas epistemik kolektif masyarakat.

Temuan konseptual ini memiliki sejumlah implikasi penting. Pertama, implikasi teoretis: kajian ini menunjukkan bahwa epistemologi sosial memiliki potensi analitik yang besar untuk memahami fenomena digital kontemporer di Indonesia, dan perlu dikembangkan lebih lanjut dalam konteks humaniora digital. Kedua, implikasi metodologis: kerangka analitik tiga lapisan yang ditawarkan dalam artikel ini (aktor, mekanisme, produk) dapat menjadi titik berangkat bagi penelitian empiris lanjutan, baik berbasis analisis konten media sosial, studi jaringan, maupun survei persepsi publik.

Ketiga, implikasi praktis dan regulatif: pemahaman tentang kecacatan epistemologis yang dihasilkan buzzer menunjukkan bahwa kebijakan moderasi konten yang ada saat ini tidak cukup untuk mengatasi ancaman tersebut. Diperlukan pendekatan regulasi yang lebih komprehensif, yang memperhatikan tidak hanya konten individual yang bermasalah, tetapi kondisi-kondisi struktural yang memungkinkan buzzer merusak ekosistem epistemik publik secara sistematis.

Artikel ini menyadari sejumlah keterbatasan. Sebagai kajian konseptual, ia belum menyertakan data empiris yang dapat mengoperasionalkan dan mengukur secara kuantitatif besaran kecacatan epistemologis yang dihasilkan buzzer. Penelitian lanjutan perlu mengisi celah ini dengan metodologi yang lebih beragam, termasuk analisis jaringan, eksperimen survei, dan analisis konten berbasis komputasi, yang akan memperkuat fondasi yang telah dibangun oleh artikel ini dan membuka jalan menuju kontribusi pada jurnal dengan akreditasi yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliah, W. (2018). Bukan sekedar penggaung (buzzers): Media sosial dan transformasi arena politik. *Maarif*, 13(1), 9–25. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i1.9>
- Arianto, B. (2020). Salah kaprah ihwal buzzer: Analisis percakapan warganet di media sosial. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.14710/jiip.v5i1.7287>
- Bradshaw, S., & Howard, P. N. (2019). *The global disinformation disorder: 2019 global inventory of organized social media manipulation*. Oxford Internet Institute, University of Oxford.
- Fricker, M. (2007). *Epistemic injustice: Power and the ethics of knowing*. Oxford University Press.
- Goldman, A. I. (1999). *Knowledge in a social world*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/0198238207.01.0001>
- Goldman, A. I. (2000). Veritistic social epistemology. *Proceedings of the Twentieth World Congress of Philosophy*, 5, 107–114.
- Habgood-Coote, J. (2024). Towards a critical social epistemology of social media. *Social Epistemology*. <https://doi.org/10.1080/02691728.2024.2414446>
- Juditha, C. (2019). Buzzer di media sosial pada pilkada dan pemilu Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi dan Informatika*, 199–212.
- Kurniawan, R., Muliana, R. Y., Maesaroh, F., Nurcahyo, M. I., & Kusuma, A. J. (2021). Buzzer media sosial dan pembentukan perspektif pemilih millennial dalam Pemilu 2019. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 3(1), 54–72. <https://doi.org/10.21580/jpw.v3i1.9059>
- MDPI *Philosophies*. (2024). Informed ignorance as a form of epistemic injustice. *Philosophies*, 9(3), 59.

- <https://doi.org/10.3390/philosophies9030059>
- MDPI Social Sciences. (2025). Climate change disinformation on social media: A meta-synthesis on epistemic welfare in the post-truth era. *Social Sciences*, 14(5), 304. <https://doi.org/10.3390/socsci14050304>
- Miqdad. (2024). Literature review: Buzzer politik dan pengembangan opini di media sosial di Indonesia. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 689–698. <https://doi.org/10.52423/neores.v5i2.231>
- Mustika, R. (2019). Pergeseran peran buzzer ke dunia politik di media sosial. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 2(2), 144–151. <https://doi.org/10.17933/diakom.v2i2.60>
- Springer Topoi. (2024). Epistemic injustice and ideal social media: Enhancing X for inclusive global engagement. *Topoi*. <https://doi.org/10.1007/s11245-024-10070-7>
- World Health Organization. (2021). Countering disinformation for the promotion and protection of human rights and fundamental freedoms. United Nations Digital Library.